

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* secara etimologi asal katanya dari bahasa Inggris, yakni *bull* yang artinya banteng yang suka menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa lain dari Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebutkan *bullying* yang istilahnya *mobbing* atau *mobning*. Kata *mob* sendiri merupakan sekelompok orang anonym dan jumlahnya banyak dan ikut serta dalam tindakan kekerasan.¹

Dalam Bahasa Indonesia, kata *bully* artinya penggertak, seseorang yang mengusik seseorang yang lemah. Kata *bullying* dalam bahasa Indonesia dapat dimaknai dengan arti menyakat (asal katanya *sakat*) dan tersangkanya (*bully*) dinamakan penyakat. Menyakat artinya mengganggu atau menjahili orang lain.²

Secara umum *Bullying* artinya juga sebagai perploncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan lainnya. Kesimpulan kata, *bullying* ialah sebuah perbuatan, sementara “*bully*” ialah tersangkanya.³

Berdasarkan pada KBBI *Bullying* atau biasa disebut dengan perundungan yaitu mengganggu; menjahili terus-terusan; membuat susah; menyakiti orang lain baik fisik ataupun psikisnya berbentuk kekerasan verbal, sosial, dan fisik terus menerus dan dari waktu ke waktu, seperti pemanggilan nama individu dengan julukan, pemukulan, mendorong, penyebaran rumor, pengancaman, atau merongrongnya.⁴

Sedangkan secara epistimologi atau istilah, definisi *bullying* berdasarkan pada KPAI ialah tindakan seseorang atau kelompok yang mempunyai dorongan untuk melukai seseorang yang dilakukan berulang-ulang dan berjangka

¹Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-ruz media, 2014),11.

²Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, 12.

³Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?*,(Solo: Tiga Serangkai, 2015), 11.

⁴Hanlie Muliani dan Robert Pereira, *Why Children Bully*, 3.

panjang terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan dirinya.⁵

Perilaku *bullying* dalam Islam termasuk perbuatan yang tidak terpuji, Islam tidak memperbolehkan umatnya untuk berperilaku *bullying* dikarenakan *bullying* adalah penindasan golongan yang lemah misalnya melakukan tindakan semena-mena, ketidakadilan gender dan lain sebagainya. Seperti halnya firman Allah dalam surat Al-Hujuraat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ
خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغْلِيبِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekelompok individu berjenis kelamin laki-laki meremehkan kelompok yang lain, bisa jadi yang ditertawakannya tersebut lebih baik darinya. dan jangan juga sekelompok wanita meremehkan kelompok yang lain, bisa jadi yang diremehkannya tersebut lebih baik. dan janganlah senang mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang memuat ejekan. Sejelek-jeleknya panggilan ialah (panggilan) yang jelek setelah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”⁶

Pada ayat tersebut, Allah menyuruh kita sebagai hambanya supaya tidak mencela, menghina, dan menyakiti

⁵ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?*, 12.

⁶ Alquran, al-Hujuraat ayat 11, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2010), 516.

secara fisik, karena semua perbuatan tersebut adalah perbuatan tercela dan menyakiti hati orang lain. Seseorang yang menghina atau mencela kepada orang lain bisa saja mereka lebih mulia dari yang melakukan celaan atau hinaan tersebut. Apalagi dilaksanakan didepan umum. Begitu juga *bullying* di dunia nyata dan maya yang berisikan hujatan, ujaran kebencian, caci maki atau serangan fisik pada pihak lainnya ialah termasuk perbuatan keji.

Menurut Tattum *bullying* ialah “...*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”.⁷ Serupa dengan pendapat Olweus juga mengatakan bahwa *bullying* ialah perilaku negatif dilaksanakan berulang kali yang menyebabkan individu dalam kondisi yang kurang nyaman atau terluka, *repeated during successive encounters*. Berbeda dengan Roland ia mendefinisikan *bullying* ialah: *Long standing violence, physical or phycological, perpetrated by an individual or group directed against an individual who can not defend himself or herself*”.

Olweus di tahun 1993 menjelaskan *bullying* memuat tiga unsur umum sebagai berikut:⁸

- 1) Sifatnya penyerangan (*agresif*) dan negatif
- 2) Dilaksanakan terus menerus
- 3) Tidak seimbangny kekuatan antar pihak yang ikut serta.

Olweus juga mendefinisikan dua subtype *bullying*, yakni:

- 1) Dapat dilakukan secara langsung, seperti penyerangan kepada fisik seseorang, dan
- 2) Tingkah laku yang tidak dilakukan secara langsung (*Indirect bullying*, misalnya menjauhi seseorang).

American Psychological Association (2013) menyatakan bahwa *bullying* “*a form of aggressive behavior in which someone intentionally and repeatedly causes another person injury or discomfort. Bullying can take the form of physical contact, words or more subtle actions*”.⁹

⁷ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, 12.

⁸ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, 13.

⁹ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, 13.

Definisi *bullying* merupakan sebuah wujud tindakan kekerasan yang dilaksanakan seseorang dengan berulang-ulang yang mengakibatkan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Secara umum artinya sebagai tingkah laku mengusik dan kekerasan. Banyak ahli memasukkan beberapa komponen guna mendefinisikan tingkah laku *bullying*. Diantaranya Quistgaard, Craig dan Pepler mengatakan;

- 1) Dalam perilaku *bully* terdapat ketidakseimbangannya kuasa. Dimana seseorang yang melaksanakan *bully* atau pembuli memiliki kuasa lebih. Dengan berbagai perbedaan aspek misalnya umur, postur tubuh, dorongan teman sebaya, atau statusnya yang lebih tinggi.
- 2) Perilaku *bully* biasanya dilakukan berulang-ulang. Seseorang yang dikucilkan mengalami *bullying* lebih dari sekali sehingga menyisakan pengalaman ataupun trauma yang kronis.
- 3) Tindakan *bully* dilaksanakan tujuannya untuk merugikan korban.
- 4) Tindakan *bully* memuat agresivitas fisik, bisa berupa menghina secara lisan, menyebarkan fitnah, atau gosip, dan ancaman pengucilan dari kelompok sebayanya.¹⁰

Jadi dari berbagai pendapat tersebut bisa ditarik kesimpulan jika *bullying* ialah tingkah laku negatif yang dilaksanakan individu atau sekelompok orang dengan menyalahgunakan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan yang dapat merugikan orang lain, melalui tindakan verbal, tindakan fisik, dan penyerangan psikis yang dilaksanakan terus menerus.

b. Macam-Macam Perilaku *Bullying*

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio menggolongkan tingkah laku *bullying* dalam konteks kekerasan di sekolah menjadi lima kategori perilaku seperti di bawah ini:

- 1) Kekerasan fisik langsung ialah tindakan seseorang yang dilaksanakan dengan cara penyerangan fisik yang dilakukan secara langsung, seperti mendorong, memukul, mencakar, menjambak, menggigit, memeras,

¹⁰ Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin, Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi Undip* 11, no.2 (2012):2.

mencubit, menendang, merusakkan barang-barang milik orang lain, dan mengunci seseorang dalam ruangan.

- 2) Kontak verbal langsung yakni perilaku yang menggunakan komunikasi secara langsung tujuannya untuk menyakiti hati korban contoh merendahkan, mengancam, memberi nama julukan (*name-calling*), mengganggu, mengejek atau mencela.¹¹
- 3) Perilaku *nonverbal* dibagi menjadi dua langsung dan tidak langsung yaitu *pertama*, perilaku *nonverbal* langsung yaitu memperlihatkan wajah menghina dan mengancam, menmenampilkan wajah sinis, menghina, dan mengancam, serta mengulurkan lidah. *Kedua*, perilaku *nonverbal* tidak langsung yang diwujudkan dengan berbuat curang kepada orang lain, mendiamkan seseorang, mendiamkan seseorang, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, memanipulasi persahabatan hingga retak. Perilaku ini dilakukan agar korbannya menjadi terancam, ketakutan dan merasa gelisah.¹²
- 4) Pelecehan seksual umumnya dilaksanakan oleh kaum pria kepada kaum wanita. Pelecehan seksual dilaksanakan dengan fisik atau lisan memakai ejekan atau perkataan yang tidak pantas guna menunjuk pada seputaran sesuatu yang sensitif pada seksual. Secara fisik pelecehan seksual dapat dilaksanakan dengan unsur kesengajaan memegang area seksual lawan jenisnya. Dalam tindakan kekerasan seksual dapat pula muncul dengan wujud tindakan menghina kepada lawan jenisnya atau sejenisnya misalnya mengucapkan teman laki-lakinya “banci” untuk laki-laki yang *feminism*. Munculnya perilaku kekerasan tersebut dapat terjadi didalam kelas maupun diluar kelas, baik dalam suasana serius, ataupun ketika bersenda gurau (terkadang digolongkan pada tindakan agresif fisik ataupun verbal).¹³

Oleh Barbara Coloroso jenis *bullying* dibagi dalam empat macam yaitu:

¹¹ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?*, 14.

¹² Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, 27.

¹³ Imas Kurnia, *Bullying* (Yogyakarta: Relasi inti media, 2016), 25.

- 1) *Bullying* secara verbal; tindakan *bullying* tersebut bisa berwujud sebutan nama, hinaan, fitnah, kritikan kejam, menghina, perkataan yang nuansanya ejekan seksual, atau pelecehan seksual, teror, surat menyurat yang melakukan intimidasi, sangkaan yang tidak benar kasak-kusuk, yang keji dan salah, gosip, dan lainnya.¹⁴
- 2) *Bullying* secara fisik; tindakan *bullying* ini adalah melakukan pemukulan, penendangan, penamparan, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta penghancuran barang-barang kepunyaan individu yang ditindas. Walaupun begitu *bullying* tersebut adalah yang paling nampak dan mudah untuk dilakukan identifikasi, akan tetapi peristiwa *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Anak-anak bahkan remaja secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik biasanya adalah anak yang sangat banyak masalah dan kecenderungannya akan beralih pada perilaku kriminal yang berkelanjutan.
- 3) *Bullying* secara relasional; ialah pelemahan martabat korbannya dengan sistematis dapat dengan mengabaikan, mengucilkan atau menjauhi. Tindakan *bullying* tersebut bisa meliputi tingkah laku yang disembunyikan misalnya pandangannya yang agresif, lirikannya matanya, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan gestur tubuhnya yang mengejek. *Bullying* secara relasional mencapai klimaks kekuatannya diawal masa remaja, karena masa itu mengalami perubahan fisik, emosi psikisnya dan seksual remaja tersebut ialah pada saat remaja mencoba untuk melihat dirinya, dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. *Bullying* dengan wujud ini kecenderungan tindakan *bullying* yang pendeteksiannya dari luar sulit dilakukan.¹⁵
- 4) *Bullying* elektronik; adalah wujud tindakan *bullying* yang dilaksanakan tersangkanya dengan media elektronik misalnya dengan komputer, *handphone*, internet, website, *chatting room*, *e-mail*, SMS, dan lain-

¹⁴Yuyarti, Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan UNNES* 8, no.2 (2018): 170.

¹⁵Yuyarti, Mengatasi *Bullying* melalui Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan UNNES*, 170.

lain. *Bullying* elektronik umumnya diarahkan guna peneroran terhadap korbannya, dengan memakai tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang melakukan intimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

Dari keempat macam *bullying*, *bullying* yang berbentuk verbal ialah salah satu model yang termudah dilancarkan dan *bullying* yang berbentuk verbal akan menjadi awal dari tindakan *bullying* selanjutnya dan bisa menjadikan langkah awal yang mengarah pada kekerasan berikutnya.

Jadi dari beberapa penjelasan diatas maka, bentuk-bentuk perilaku *bullying* dapat di bagi empat jenis yaitu: a) *bullying* fisik, b) *bullying* verbal, c) *bullying nonverbal*, dan d) *bullying* elektronik

c. Pihak-Pihak *Bullying*

Pada konteks kejadian *bullying*, terdapat lima pihak atau lima pelaku *bullying* sebagai berikut:

- 1) *Bully* yaitu pelaku yang digolongkan sebagai pemimpin, yang mempunyai hasrat dan aktif berperan dalam melakukan tindakan *bullying*.
- 2) *Asisten Bully* yaitu pelaku yang ikut serta dalam aksi *bullying* akan tetapi, tergantung menunggu instruksi dari pimpinan *bullying*.
- 3) *Rincofer* yaitu mereka pihak pelaku yang melihat dan ada saat *bullying* terjadi, mereka ikut memprovokasi ataupun terprovokasi, mentertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menyaksikan dan lain-lain.
- 4) *Defender* adalah pelaku yang berupaya melakukan pembelaan dan membantu korban, seringkali nantinya juga jadi menjadi korban.
- 5) *Outsider* adalah pelaku yang mengetahui namun bersikap seolah tidak peduli terhadap apa yang terjadi.¹⁶

Sedangkan dalam lingkungan sekolah, berbagai pihak yang ikut serta dalam tindakan *bullying* dibagi empat jenis, yakni:

¹⁶Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, 60.

- 1) *Bullies* (tersangka *bullying*) yakni peserta didik yang memiliki fisik menciderai siswa lainnya dengan terus menerus.
- 2) *Victim* (korban *bullying*) yakni peserta didik yang menjadi sasaran bagi tindakan agresif.
- 3) *Bully-victim* yakni pihak yang ikut serta dalam tindakan agresif, dan juga menjadi pelaku yang agresif.
- 4) *Neutral* yakni pihak yang tidak ikut serta dalam tindakan agresif ataupun *bullying*.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaku inti dalam perilaku *bullying* siswa di sekolah adalah hanya ada tiga yaitu *Bullies* (pelaku *bullying*), *victim* (korban *bullying*), *neutral* (penonton *bullying*).

d. Dampak *Bullying*

Dampak-dampak *bullying* dipandang dari sisi pihak yang berperan ketika terjadi perilaku adalah sebagai berikut:

- 1) Dampak terhadap korban *bullying*. Misalnya: kurangnya minat menyelesaikan tugas dari sekolah, sering absen dan bolos sekolah, prestasinya menurun, kurangnya pergaulan dengan teman-teman sekolahnya, emosional (labil) pada saat depresi, marah, sedih, sering mengalami sakit kepala, sakit perut, nafsu makan menurun, susah tidur, sering terlihat adanya luka dan memar, barang-barang pribadinya banyak yang hilang sebab diminta secara paksa atau dicuri.¹⁸
- 2) Dampak terhadap pelaku *bullying*. Contohnya: rendahnya prestasi, senang menyendiri, termasuk merokok, memakai narkoba, dan perilaku yang mengarah pada tindakan kekerasan dan anarkis, seringnya bolos sekolah, sikap yang menentang orang tua ataupun orang dewasa, utamanya bagi mereka yang mempunyai otoritas, dihukum pidana di pengadilan.¹⁹
- 3) Dampak terhadap yang menonton, untuk siswa yang menonton tindakan *bullying* yang dilaksanakan pada temannya, tidak mempunyai efek pada fisiknya akan tetapi cenderung berdampak ke mentalnya. Walaupun

¹⁷Ela Zain Zakiah, *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, 327.

¹⁸Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?*, 15.

¹⁹Imas Kurnia, *Bullying*, 39.

begitu, efeknya amat besar bergantung dari sisi volume berapa kali siswa tersebut menonton. Contohnya, phobia yang berlebihan, kecemasan saat akan berangkat sekolah, ketidaknyamanan apabila berada di sekolah, trauma terhadap suatu hal, rasa benci terhadap tersangka *bullying*, dan konsentrasinya rendah dalam mengikuti pelajaran.²⁰

2. Siswa

a. Pengertian Peserta didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *tilmīdz* jamaknya yaitutalāmīdz, yang berarti “murid”, artinya ialah “seseorang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa arab ada juga istilah *thālib*, jamaknya ialah *thullāb*, yang berarti “mencari”, artinya yaitu “seseorang yang mencari ilmu”.²¹

Sedangkan dalam istilah, definisi siswa pada pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa peserta didik ialah komponen masyarakat yang berupaya melakukan pengembangan pribadinya dengan mekanisme pendidikan dalam jalur strata dan jenis pendidikannya.²² Abu Ahmadi menyatakan juga mengenai definisi peserta didik yaitu individu yang belum dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan, bimbingan orang lain supaya jadi dewasa, untuk bisa melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan-Nya, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai bagian dari komponen masyarakat dan sebagai sebuah personal atau pribadi.

Adapun definisi siswa dari berbagai pakar bisa dikemukakan seperti di bawah ini:

- 1) Saleh Abdul Azis mengatakan peserta didik adalah makhluk individu, yang memiliki kekhasan relevan dengan tumbuh kembangnya. Perkembangan dan pertumbuhannya peserta didik dipengaruhi perbuatan

²⁰Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *BULLYING (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*.(Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 13.

²¹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, (Bandung :PT. Humaniora Utama Press,2015), 81

²²Uyoh Sadulloh, dkk.,*Paedagogik (Ilmu Mendidik)*. (Bandung: Alfabeta, 2018), 135.

dan langkah perilakunya. Sementara perkembangan dan pertumbuhannya peserta didik mendapatkan pengaruh dari lingkungan dimana ia berada.²³

- 2) George R. Knight oleh Abd. Rahman Assegaf dalam bukunya dengan judul Filsafat Pendidikan Islam, siswa atau peserta didik dipersepsikan sebagai individu yang dinamis, bukan statis yang cuma menunggu guru untuk mengisi otaknya dengan bermacam keterangan. Peserta didik ialah individu yang aktif yang secara alami berkeinginan untuk belajar, dan akan belajar jika siswa tersebut tidak merasakan putus asa dalam pelajarannya yang diterimanya dari individu yang mempunyai otoritas atau dewasa yang mengharuskan kehendak dan tujuannya kepadanya. Dewey menyatakan jika anak tersebut telah mempunyai bakat dinamis. Memperbincangkan pendidikan artinya membahas keterkaitannya kegiatan, dan pembimbingan untuknya.²⁴

Dari berbagai pernyataan di atas bisa ditarik sebuah kesimpulan jika siswa (peserta didik) ialah individu yang melakukan pengembangan potensinya dengan mekanisme pendidikan yang memerlukan upaya, bantuan, bimbingan orang lain supaya bisa menjadi dewasa dalam jalur, tingkat dan pendidikannya.

b. Kebutuhan Psikologis Peserta Didik

Kebutuhan psikis bagi tiap orang beragam dan memegang peran penting dalam kehidupan. Sama halnya dengan siswa dalam pembelajarannya memiliki kebutuhan psikis yang mesti terpenuhi untuk mendorong motivasinya dalam belajar yang maksimal. Rincian kebutuhan psikis siswa meliputi:

1) Kebutuhan *primer* berbentuk rasa kasih sayang

Setiap siswa butuh kasih sayang dari orang tua, pengajar, teman dan orang disekelilingnya. Hal ini tentu dapat dilihat pada sikap dan juga perilaku para peserta didik untuk mendapatkan rasa puas dan kasih sayang dari gurunya, teman satu kelas dan lainnya dengan beragam cara untuk mendapatkannya. Siswa

²³ Uyoh Sadulloh, dkk., *Paedagogik (Ilmu Mendidik)*, 137.

²⁴ M. Indra Saputra, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, IAIN Raden Intan Lampung 6, no. 2, (2015): 242.

yang senantiasa memperoleh kasih sayang di kelasnya maka menjadi kerasan, menyenangkan, riang, dan gembira di dalam kelas. Selain itu terdorong untuk ikut serta pada kegiatan pembelajaran dengan gurunya yang biasa memberikan perhatian dan kasih sayang pada siswanya.

Oleh karena itu, para pendidik diharapkan guru dapat memberikan rasa kasih sayang kepada semua peserta didik secara adil dan merata melalui pendekatan yang bersifat *person approach* (pendekatan pribadi).²⁵

2) Kebutuhan *primer* berupa rasa aman

Kebutuhan rasa aman sangat penting bagi siswa terlebih di dalam kelas atau sekolah. Tiap siswa tidak menginginkan kehidupannya terganggu oleh apa saja ataupun siapa saja. Siswa ingin terlepas dari berbagai hal yang mengancamnya.²⁶ Dengan rasa aman akan mendorong untuk melaksanakan aktivitas belajar sewaktu pembelajaran berlangsung. Secara luas tanpa ada desakan baik dari dalam maupun luar, menurunnya rasa aman pada siswa dapat menimbulkan rasa cemas, gelisah, takut dan terlebih muncul kebencian kepada orang lain, tidak bersimpati ataupun antipati akan dapat menimbulkan rasa benci terhadap orang lain tidak ada lagi simpati bahkan antipati dan sulit termotivasi untuk mengikuti proses belajar yang disajikan oleh guru. Dengan mencermati kondisi tersebut, guru diminta tetap menjaga stabilitas suasana komunikasi lahir dan batin secara optimal dengan cara selalu berhati-hati dalam berucap, bersikap dan bertindak terhadap peserta didik.

3) Kebutuhan *sekunder* berupa penghargaan

Kebutuhan atas penghargaan terlihat gandrungan siswa atas pandangan dan memposisikan layaknya orang yang berarti. Mereka berkeinginan mempunyai sebuah hal yang dikenal, dirasakan kehadirannya di tengah-tengah orang lain. Karena hal tersebut guru dituntut untuk:

²⁵ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 167.

²⁶ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 168.

- a) Memandang siswa sebagai individu yang bulat dan utuh.
- b) Menghormati argumen dan yang dipilih siswanya agar mempunyai cakrawala berpikir yang meluas dan mantap.
- c) Menerima keadaan siswa apapun kondisinya dan memposisikan pada kumpulan yang sesuai, dan berdasar preferensi individu tanpa tekanan dan keinginan pribadi.
- d) Guru seharusnya mampu memperlihatkan kecakapan, percaya diri dengan optimal di hadapan siswa (dalam proses pembelajaran).
- e) Guru dituntut berusaha terus-menerus menumbuhkan-kembangkan konsep diri siswa, menimbulkan kesadaran atas kelemahan dan keunggulan siswa berdasar perkembangannya yang berkelanjutan.
- f) Guru dapat menilai siswanya dengan objektif berdasarkan aspek kuantitatif dan kualitatif. Yakni menilai perubahan siswa dengan keseluruhan yang sifatnya psikis dan tidak hanya bersifat matematis.²⁷

Dengan demikian, guru diharuskan dapat meletakkan harga diri siswa dengan profesional untuk menumbuhkan-kembangkan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas belajarnya.

4) Kebutuhan *sekunder* akan rasa bebas

Menurut Jalaludin, kebutuhan rasa bebas yakni kebutuhan yang membuat individu terikat untuk meraih keadaan dan situasi rasa lega yang berarti seseorang tidak terikat, terhalangi oleh dekap dan ikatan tertentu. Situasi inilah merupakan sesuatu kebutuhan psikis pokok dalam diri individu manusia.

Banyak sudah diantara peserta didik yang jiwanya merasa terganggu (*neurosis*) seperti gelisah, kecemasan, kekecewaan, konflik batin dan ketegangan psikologis dalam proses pembelajaran. Situasi ini dapat melambatkan perkembangan jiwa dan kebebasan peserta didik dalam belajar. Mereka mesti diberi kesempatan, porsi dan difasilitasi secara memadai dalam mendapatkan kebebasan. Hal ini sangat penting

²⁷Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 168.

bagi orang tua, guru, guru pembimbing berusaha sepenuhnya melatih dan mengarahkan siswa untuk mengungkapkan perasaannya dengan cara-cara yang lazim, mempunyai moral, baik, diridhoioleh Allah SWT, dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan jiwa peserta didik.²⁸

5) Kebutuhan *sekunder* (rasa sukses)

Rasa sukses sebagai kebutuhan psikis seseorang yang mendasar dalam kehidupan. Seseorang akan menganggap dan berupaya kerja kerasnya dapat tercapai dan sukses begitupula siswa ingin tiap upayanya dibidang akademik agar mencapai kesuksesan. Perasaan akan senantiasa didambakan dan dijadikan patokan kepuasan hati siswa, sehingga dalam upaya mendorong agar setiap keberhasilan akademik siswa berapapun kecilnya perlu dihargai dengan pujian seperti senyuman, acungan jempol, kata-kata yang bagus dan indah ataupun yang lainnya. Mengingat penghargaan yang tulus tersebut akan mampu menumbuh kembangkan rasa sukses dan motivasi untuk bersikap dan berperilaku belajar yang baik dalam proses belajar mengajar.²⁹

6) Kebutuhan rasa ingin tahu

Kebutuhan rasa ingin tahu merupakan kebutuhan psikologis yang sekunder dan juga primer dalam hidup seseorang bergantung minat dan motivasi yang dimilikinya. Seseorang tidak mungkin akan berdiam saja ketika dihadapkan sesuatu yang baru, belum jelas atau yang berharga. Seseorang akan penasaran dan berupaya mendalami untuk mendapatkan jawabannya, sampai merasa puas.³⁰

Dengan demikian, guru tetap dituntut untuk menumbuh kembangkan rasa ingin tahu para peserta didik dan memenuhi kebutuhan tersebut secara optimal dan memadai. Usaha memenuhi kebutuhan rasa ingin

²⁸ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 168.

²⁹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 169.

³⁰ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 171.

tahu siswa ini bisa dikembangkan lewat kegiatan pembelajaran meliputi tanya jawab, diskusi, musyawarah, presenter, seminar, penelitian, praktik *study tour* dan sebagainya, sebagai tempat menemukan jawaban-jawaban.

c. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia SD dalam perkembangan memiliki karakteristik yang unik. Berbagai teori membahas tentang karakteristik anak usia SD sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada anak, adapun teori tersebut adalah:

1) Perkembangan kognitif anak usia SD

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget menyatakan bahwa anak usia SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun. Tahap operasional konkret merupakan tahap ketiga dari tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu.³¹

2) Perkembangan Psikososial Anak Usia SD

Perkembangan psikososial dalam teori Erikson memberikan pandangan bahwa manusia dalam perkembangan psikososialnya mengalami perubahan-perubahan sepanjang hidupnya. Artinya, anak usia SD pada tahap ini telah menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya. Anak mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang. Hubungan anak dengan orang dewasa di luar keluarga memberikan pengaruh penting dalam pengembangan kepercayaan diri dan kerentanan terhadap pengaruh sosial.

3) Perkembangan Moral Anak Usia SD

Tahapan-tahapan perkembangan moral Piaget membagi tahap perkembangan moral menjadi dua, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom.

³¹Rima Trianingsih, Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al. Ibtida'* 3, no.2 (2016): 199.

Moralitas heteronom (usia 4 sampai 7 tahun) yaitu tahap di mana anak memahami keadilan dan peraturan sebagai sesuatu yang berada di luar kendali manusia sehingga tidak dapat diubah atau bersifat tetap sehingga dalam menilai dari suatu tindakan hanya melihat pada konsekuensinya. Sedangkan Moralitas otonom (usia 10 tahun ke atas) yaitu tahap di mana anak sadar bahwa peraturan dibuat oleh manusia sehingga dalam menilai suatu tindakan harus mempertimbangkan niat pelaku dan konsekuensinya. Anak usia SD antara 7 sampai 10 tahun berada pada masa transisi moralitas heteronom ke moralitas otonom sehingga pada moralitas anak akan ditemukan kedua karakteristik perilaku pada kedua tahap tersebut.³²

4) Perkembangan fisik dan Motorik Anak Usia SD

Perkembangan fisik anak usia SD dapat dilihat dari gambaran umum menyangkut pertumbuhan proporsi tinggi dan berat badan serta ciri-ciri fisik lain yang tampak. Ciri-ciri perkembangan fisik yang mendasar pada anak SD usia 7 hingga usia 9 tahun, anak perempuan lazimnya lebih pendek dan ringan daripada anak laki-laki. Pada usia 9 sampai 10 tahun, anak perempuan lazimnya memiliki tinggi dan berat badan yang sama dengan anak laki-laki. Pada usia sekitar 11 tahun anak perempuan lebih tinggi dan berat dibandingkan anak laki-laki. Di usia SD ini, anak banyak mengembangkan kemampuan motorik dasar yang digunakan untuk menyeimbangkan badan, berlari, melompat, dan melempar.³³

d. Kelebihan dan kelemahan siswa pada zaman sekarang

Dengan semakin berkembangnya teknologi, maka dapat mempengaruhi generasi-generasi pada era sekarang. Adapun kelebihan dan kelemahannya sebagai berikut:

1) Kelebihan siswa pada zaman sekarang

Kelebihan siswa pada zaman sekarang ini lebih mengarah pada hal yang positif diantaranya adalah:

³² Rima Trianingsih, Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al. Ibtida'*, 200.

³³ Rima Trianingsih, Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al. Ibtida'*, 202.

- a) Sangat peduli terhadap identitas diri

Jika kita dulu pengguna aktif *facebook*, boleh jadi anak zaman sekarang lebih banyak menggunakan *instagram*, pastinya, anda tahu karakteristik kedua platform tersebut sekalipun sama-sama dalam satu kepemilikan. Mereka sangat ingin eksis. Identitas maya seseorang bisa menemukan cara agar lebih diakui oleh orang lain.³⁴

- b) Memiliki semangat ingin mengetahui banyak hal

Di masalalu, guru disebut sebagai satu-satunya sumber informasi. Hal ini disebabkan memang tidak ada media alternatif selain buku, radio, dan televisi. Adapun kini, sumber informasi sangat melimpah. Siswa bahkan lebih cerdas dalam menelusuri informasi. Sayangnya, mereka kadang tidak memiliki filter yang baik.³⁵

- c) Anak-anak kita adalah generasi *multitasking*

Peserta didik saat ini bisa melakukan sejumlah kegiatan dalam satu waktu. Mereka terbiasa membaca buku sambil minum kopi, mendengarkan musik, sembari mengirim pesan, lalu dalam beberapa detik kemudian memperbarui status di *instagram*.

Mereka tidak lagi sama seperti kita. Apalagi jika dibandingkan zaman dulu menjadi seorang siswa, ketika itu duduk manis tangan di atas bangku, serta mendengarkan dengan khidmat.³⁶

- d) Ide dan gagasan mereka melampaui imaji kita

Peserta didik ingin dipuji seperti kata “Keren, bagus, hebat!, kata-kata itulah yang ingin mereka dengar. Mereka adalah generasi disruptor. Mereka adalah bagian dari generasi yang telah meruntuhkan tatanam konvensional di berbagai bidang. Misal hancurnya merk *handphone* terkemuka, runtuhnya perusahaan kamera raksasa, hingga demonstrasi

³⁴Asti Musman, *101 Habits di Era 4.0* (Yogyakarta: PSIKOLOGI CORNER, 2019), 7.

³⁵Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Spirit Pedagogi pada tingkat Sekolah Dasar* (Yogyakarta:Laksana, 2019), 18.

³⁶Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Spirit Pedagogi pada tingkat Sekolah Dasar*, 20.

para sopir taksi konvensional, semua itu disebabkan oleh pengaruh disrupsi.

Dengan adanya ide-ide liar mereka terkadang melampaui pemikiran orang dewasa. Dunia mereka tidak biasa di ukur dengan pemikiran kita semata. Contoh cerita mengenai Amazon, situs jual beli dalam jaringan terbesar diabad ini, bisa jadi inspirasi guru untuk senantiasa membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan yang mereka tawarkan sekalipun itu terasa tak mungkin.³⁷

2) Kelemahan siswa pada zaman sekarang

Selain kelebihan, pada karakter generasi digital memiliki kelemahan yang lazim didapati pada generasi digital diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Mudah menyerah dan putus asa

Sekarang bukan hal yang tidak mungkin, kita menemukan berita di media tentang kasus bunuh diri yang dilakukan oleh generasi disruptor (*digital*). Ada yang gantung diri karena tidak naik kelas, adapula yang menegak racun karena gagal diterima di sekolah favorit. Bahkan, ada sampai yang hendak terjun dari menara lantaran di putus pacar. Meskipun bukan hal baru, peristiwa ini marak terjadi.³⁸

Penelitian Nicholas Carr bisa menjadi pintu masuk otak generasi digital. “Lusiana studi Psikolog ahli saraf, dan para pendidik menunjuk pada sebuah kesimpulan yang sama. Saat *online*, kita memasuki sebuah lingkungan yang membuat orang membaca terburu-buru, berpikir dengan tergesa-gesa dan tidak fokus, serta menjalani sebuah pembelajaran yang tak sungguh-sungguh. Walaupun internet mendapat akses mudah ke informasi dalam jumlah begitu besar, pada saat bersamaan kita menjadi pemikir

³⁷Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Spirit Pedagogi pada tingkat Sekolah Dasar*, 22.

³⁸Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Spirit Pedagogi pada tingkat Sekolah Dasar*, 23.

yang dangkal sehingga mengubah struktur otak secara harfiah.³⁹

- b) Tidak mempunyai filter terhadap mengakses informasi

Generasi digital dengan mudah menemukan cara membuka web yang diblokir dengan memanfaatkan Google. Mereka mencobanya hampir dapat dipastikan selalu berhasil. Tidak ada panduan secara tepat untuk membuat filter yang benar-benar dapat bekerja secara efektif. Begitu pula tidak ada cara memilah semua informasi yang bertebaran di dunia maya.

- c) Kurang memiliki kepekaan sosial.

Rhenald Kasali menyindir anak muda zaman sekarang yang kurang memiliki kepekaan sosial dengan sebutan “generasi stroberi”. Menurutnya, mereka tampak segar tetapi gampang lecet. Ia juga menggambarkan fenomena saat terjadi pohon tumbang di tengah jalan, mereka justru memotret lalu mengunggah di media sosial sambil menyalahkan dinas perhubungan atau instansi terkait.⁴⁰

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa, pada maraknya teknologi sekarang, bukan hal tidak mungkin lagi bahwa fenomena *bullying* siswa yang terjadi juga semakin menyeramkan dengan ditambah lagi sekolah menganggap hal itu wajar, maka menurut para pelaku *bullying* khususnya yang menjadi penonton *bullying*, kurang memiliki kepekaan sosial, mereka hanya bisa menonton dan menganggap fenomena *bullying* atau kekerasan di sekolah tersebut adalah hal yang wajar.

3. Motif

a. Pengertian Motif

Motif asal katanya dari bahasa Inggris *motive*, Kata motif asalnya dari bahasa Latin *movere* yang artinya

³⁹Dale Carnegie, *How to Win Friends and Influence People In The Digital Age* (Jakarta: Gramedia, 2018), 75.

⁴⁰Lubis Grafura dan Ari Wijayanti, *Spirit Pedagogi pada tingkat Sekolah Dasar*, 25-26.

penggerak atau *to move*. Konteks psikologi membahas motif ini erat dengan pergerakan yang dilaksanakan seseorang. Motif bersumber dari dalam individu. Motif artinya kekuatan yang ada dalam organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*).⁴¹ Motif sebagai pendorong gerak aktif fisik dan psikis saling berhubungan dengan aspek lainnya secara intern dan ekstern.

Aspek yang berpengaruh terhadap motif yakni motivasi. Adapun hal yang mempengaruhi motivasi yakni;

- 1) Kondisi yang menunjang perilaku
- 2) Perilaku atas dorongan kondisi terkait, dan
- 3) Tujuan perilaku terkait.

Menurut beberapa ahli, salah satunya Gerungan mendefinisikan motif ialah sebuah motor atau dorongan pada seseorang yang menghasilkan suatu tindakan fisik dan psikis..⁴²

Menurut Lindgren, motif adalah suatu hal yang dipahami lewat komunikasi dengan pihak lain dan lingkungannya yang sangat berperan didalamnya. Sedangkan menurut Lindzey, Hall, dan Thompson mendefinisikan motif sebagai suatu yang menimbulkan tingkah laku.⁴³

Sehingga bisa diperoleh simpulan yakni motivasi ialah sebuah dalih, keadaan individu atau dorongan yang membuat orang melakukan suatu hal. Motivasi bisa juga disebut dengan faktor keadaan yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu.

Dari penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mencari data motif tentang perilaku *bullying* siswa yang terjadi pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejubo Kudus, dimana motif itu bisa dikatakan dengan faktor-faktor lain yaitu faktor internal dan eksternal yang menyebabkan para siswa melakukan *bullying*.

⁴¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 168.

⁴² Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 143.

⁴³ Sarlito Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 12.

b. Faktor terjadinya *Bullying*

Faktor yang memicu tindakan *bullying* merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal), Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Yakni keseluruhan karakter dan kemampuannya yang dari segi prosesnya, berasal dari turunan atau hubungan keturunan dengan lingkungan sekitar.⁴⁴ Adapun faktor internal penyebab perilaku *bullying* adalah:

a) Karakteristik Kepribadian

Kata karakteristik kepribadian manusia memiliki banyak arti dan penjelasan dikarenakan manusia merupakan makhluk kompleks. Tipe karakteristik kepribadian dalam psikologi terbagi menjadi dua; introvert (tipe kepribadian seseorang yang tertutup) dan ekstrovert (tipe kepribadian seseorang yang terbuka).

Tipe kepribadian yang ekstrovert cenderung lebih terbuka terhadap lingkungan, aktif, bersikap lebih agresif bahkan bertindak tanpa berfikir panjang dan cenderung impulsif. Berbeda dengan kepribadian introvert cenderung tertutup terhadap lingkungan dan pasif. Sehingga umumnya perilaku agresi atau *bullying* tampak pada individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert.

Tipe kepribadian ekstrovert juga amat membahayakan untuk seseorang, jika ikatan dengan dunia luar terlalu erat, sehingga dia tenggelam dengan dunia objektif, kehilangan dirinya, atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri.⁴⁵

b) Kekerasan sebagai pengalaman masalah

Bandura mengemukakan pendapatnya jika tingkah laku manusia mayoritas adalah tingkah laku

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 44.

⁴⁵ Hertika Nanda Putri, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja," *Jurnal JOM 2* no.2, (2015): 1154.

yang dipelajarinya. Begitu juga dengan tindakan kekerasan.

Teori belajar sosial yang dicetuskan oleh bandura mengungkapkan jika tindakan kekerasan adalah tindakan yang berasal dari pengalaman masalah yang dilihat secara langsung. Penglihatan pada seseorang sekitarnya yang bertindak kekerasan atau mungkin mengendalikan tindakan kekesan dan selanjutnya menirukannya.⁴⁶

c) Tingkat emosi

Emosi ialah kemampuan individu untuk mengontrol emosi yang ada dalam dirinya secara efektif sehingga memiliki daya tahan baik dan dapat mengatasi masalah, tingkat emosi rendah tentu berhubungan dengan pengasuhan orang tua, pengasuhan orang tua kasar akan membuat tingkat emosi anak buruk dan tingkat agresi anak menjadi tinggi.⁴⁷

d) Perasaan berkuasa

Rasa berkuasa menjadikan suatu alasan siswa melancarkan *bullying*. Pelaku *bullying* merasa bangga jika dipandang hebat dan siswa lain menakutinya. Tindakan *bullying* kepada siswa ini merupakan usaha untuk mencari perhatian kepada teman sebayanya yang dapat memicunya terulangnya perilaku *bullying* kembali.⁴⁸

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang didapatkan seseorang dari lingkungan sekitarnya. Pendapat dari Ariesto, aspek-aspek yang menyebabkan tindakan *bullying* diantaranya:⁴⁹

⁴⁶Mangadar Simbolon, "Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa Berasrama," *Jurnal Psikologi* 39, no. 2, (2011), 235.

⁴⁷Mutia Mawardah, "Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*," *Jurnal Ilmiah Psyche* 4, no. 2, (2010), 6.

⁴⁸Wa Ode Lestari, "Pengaruh Konsep Diri dan Konformitas terhadap Perilaku Perundungan," *PSIKOBORNEO* 6, no.3, (2018), 687.

⁴⁹Ela Zain Zakiah, *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, 328.

a) Keluarga

Keluarga ialah dua atau lebih manusia yang hidup dalam satu rumah tangga dikarenakan adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling melakukan interaksi satu dengan yang lainnya, memiliki peranan sendiri dan melahirkan serta mempertahankan sebuah budaya. Jika keluarga memiliki hubungan dan budaya yang baik maka berdampak baik bagi anak-anak di sekelilingnya. Sebaliknya, apabila keluarga memiliki hubungan dan budaya yang kurang baik bahkan buruk maka berdampak buruk terhadap mental anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaku *bullying* banyak yang asalnya dari keluarga yang banyak masalah: orang tua yang suka memberi hukuman kepada anak-anaknya secara berlebihan, atau suasana rumahnya yang menimbulkan stres, agresif dan permusuhan. Anak akan mengalami tindakan *bullying* pada saat melihat konflik-konflik yang dilakukan orang tuanya, dan selanjutnya menirukannya serta dilakukannya pada rekan-rekannya.

b) Sekolah

Sekolah tugasnya adalah melakukan pengembangan karaktersiswa secara komprehensif. Pada kenyataannya, pihak sekolah justru sering mengabaikan fungsinya sebagai media pengembangan diri dan kematangan pribadi siswa. Sehingga munculnya fenomena *bullying* ini terabaikan. Dampaknya siswa yang menjadi pelaku *bullying* akan memperoleh penguatan terhadap perilakunya untuk mengintimidasi siswa yang lainnya.

c) Kelompok Sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial untuk remaja (siswa) memiliki kontribusi penting untuk tumbuh kembang karakternya, salah satunya dalam pengembangan identitas diri dan pengembangan kecakapan berkomunikasi antar individu dalam pergaulannya dengan teman sebayanya.

Siswa pada saat melakukan interaksi di lingkungan sekolahnya dan dengan teman di lingkungan tempat tinggalnya, terkadang mempunyai niatan untuk melancarkan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* bermaksud untuk memperlihatkan jika mereka dapat masuk ke dalam kelompok tertentu, walaupun terkadang mereka juga merasakan ketidaknyamanan dengan tindakannya itu.

d) Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial bisa juga menyebabkan munculnya tindakan *bullying*, salah satu yang menjadi penyebab timbulnya *bullying* yaitu kemiskinan, tindakan yang mereka lakukan sesuka hatinya untuk mencukupi keperluan hidupnya, dengan demikian tidak heran apabila di lingkungan sekolah ada tindakan perampasan, pengambilan barang secara paksa, dan sebagainya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Pada penelitian ini penulis berusaha mencari kajian-kajian kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Kajian yang menjadi rujukan memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, diantaranya tema, permasalahan, dan kajian lain yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang tercantum dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No.	Identitas jurnal/skripsi/ tesis	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsidari Catur Rahmono Pamungkas dengan judul skripsi “Peran Guru dalam Penanganan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti	Perbedaan penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam penanganan <i>bullying</i> dan fokus

	<i>Bullying</i> di SD Negeri 04 Kemiri Kebakkramat Karanganyar”. ⁵⁰	lakukan adalah sama-sama merupakan penelitian kualitatif yang ingin meneliti perilaku <i>bullying</i> siswa.	penelitian ini adalah guru kelas 1 sampai kelas 5 serta siswa pelaku kasus dan korban kasus <i>bullying</i> kelas 1 sampai 5, sedangkan peneliti yang akan diteliti memfokuskan pada motif-motif apa saja yang mendasari perilaku <i>bullying</i> siswa pada kelas 5 dengan melibatkan informan kepala sekolah dan guru kelas 5.
2.	Tesis dari Dwi Andriani Lestari dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku <i>Bullying</i> Melalui Interaksi Teman Sebaya pada Siswa Kelas V”. ⁵¹	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti perilaku <i>bullying</i> siswa pada	Sementara dari segi perbedaan terletak pada jenis penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pola asuh

⁵⁰Catur Rahmono Pamungkas, *Peran Guru dalam Penanganan Bullying di SD Negeri 04 Kemiri Kebakkramat Karanganyar*, pendidika Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

⁵¹Dwi Andriani Lestari, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Melalui Interaksi Teman Sebaya pada Siswa Kelas V*, Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Malik Ibrahim Malang, 2018.

		tingkat SD/MI.	orang tua terhadap perilaku <i>bullying</i> dan mengidentifikasi menganalisis pengaruh pola asuh terhadap perilaku <i>bullying</i> melalui teman sebaya pada siswa kelas V Sekolah Dasar sedangkan peneliti akan meneliti Penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk fenomena <i>bullying</i> siswa yang terjadi di MI, serta dampak perilaku <i>bullying</i> siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku <i>bullying</i> siswa di MI.
3.	Jurnal Pendidikan, Vol.6 No.2, 7 November 2018 oleh Ni Nyoman Ayu Suciartini dengan Judul Verbal <i>Bullying</i> dalam Media Sosial”. ⁵²	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama merupakan penelitian	segi perbedaan penelitian ini memfokuskan pada <i>bullying</i> verbal yang dilakukan di media sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada bentuk-bentuk

⁵²Ni Nyoman Ayu Suciartini, Verbal *Bullying* dalam Media Sosial, Progam Progam Studi Sistem Informasi Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) STIKOM Bali 6, no. 2 (2018): 152-170.

		kualitatif-deskriptif tentang perilaku <i>bullying</i> siswa.	perilaku <i>bullying</i> apa saja yang terjadi di tingkat MI yang mana pada zaman sekarang ini dengan canggihnya teknologi <i>bullying</i> tidak hanya dilakukan di sekolah saja namun mungkin saja bisa ke media sosial dan penelitian yang akan diteliti tujuannya untuk mengetahui faktor-faktor siswa dalam melakukan perilaku <i>bullying</i> .
--	--	---	--

C. Kerangka Berfikir

Perilaku *bullying* adalah perilaku negatif bisa berupa tindakan verbal maupun tindakan fisik yang dapat dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan menyalahgunakan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan yang dapat merugikan orang lain, melalui tindakan verbal, fisik, dan/atau psikologis yang dilakukan berulang-ulang. *Bullying* adalah masalah universal tidak ada negara yang menjadi pengecualian. Tidak ada sekolah sekolah yang menjadi perkecualian. Namun perilaku *bullying* ini tidak bisa di pandang sebelah mata begitu saja karena *bullying* berdampak negatif bagi pelaku maupun korbannya. Dampak bagi pelaku adalah pelaku *bullying* yaitu sangat rentan terhadap masalah-masalah psikologi jangka pendek juga jangka panjang sehingga akan terbawa sampai dewasa jika tidak ditangani secara tepat.

Pelaku *bullying* akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang tidak bahagia. Ditambah lagi, pelaku *bullying* sangat rentan mengalami masalah-masalah psikologis seperti masalah pengendalian emosi sehingga ia kesulitan membangun relasi/hubungan sosial. Dampak *bullying* bagi korban adalah akan

mengalami depresi, minder, ingin menyendiri, kurang bersemangat, prestasi merosot, terisolasi bahkan bisa menyebabkan keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

Begitu menyeramkan dampak dari *bullying*. Apalagi ditambah semakin berkembangnya teknologi anak kecil hingga dewasa sudah memiliki *smartphone* sendiri bukan hal tidak mungkin perilaku *bullying* makin mudah terjadi berkembang tidak hanya dilakukan didunia nyata namun juga di dunia maya, seperti menyebarkan teks, foto, atau video bertema negatif tentang korban.

Untuk itu perlunya penanganan untuk meminimalisir perilaku *bullying* sedini mungkin di sekolah. Namun sebelum pihak sekolah mengeluarkan kebijakan untuk memberikan solusi pada *bullying* disekolah. Perlunya kita mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* serta dampak perilaku *bullying* siswa yang tentunya didorong oleh berbagai faktor tertentu yang menjadikan alasan seseorang melakukan perilaku tersebut atau disebut dengan motif *bullying* atau faktor-faktor apa saja yang mendasari perilaku *bullying* siswa di sekolah tersebut.

Untuk mengetahui motif-motif perilaku *bullying* siswa pada salah satu Madrasah Ibtidaiyahdi Kecamatan Mejobo Kudus, peneliti melakukan observasi di kelas V dikarenakan kelas V adalah kelas yang paling istimewa dari kelas yang lain, yakni kelas V kelas yang paling agresif dan sering melakukan perilaku *bullying*. Observasi dilakukan pada saat jam sekolah. hal ini diupayakan untuk mengetahui proses kegiatan siswa pada saat sekolah, serta peneliti juga melakukan pengamatan media sosial dengan cara menyimpan *whatsapp*, melihat status siswa, menambah pertemanan *facebook* dan lain sebagainya, selain itu juga peneliti melakukan wawancara terhadap subjek penelitian. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui fenomena-fenomena bentuk-bentuk perilaku *bullying* siswa, dampak perilaku *bullying* siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan siswa dalam melakukan *bullying*. Sementara itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengambilan data yaitu dengan melihat kegiatan-kegiatan siswa yang memungkinkan terjadi perilaku *bullying*.

Dengan menganalisis hasil observasi, wawancara dan didukung oleh dokumentasi, maka peneliti dapat mengetahui perilaku *bullying* siswa pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Mejobo Kudus serta dampak dari perilaku *bullying* siswa sehingga peneliti dapat menganalisis motif-motif atau faktor

apa saja yang mendasari terjadinya perilaku *bullying* siswa di MI tersebut.

Dengan begitu peneliti dapat memberikan kontribusi terhadap pihak sekolah tentang motif-motif perilaku *bullying* siswa pada salah satu MI di Kecamatan Mejobo Kudus, sehingga pihak sekolah dapat merumuskan kebijakan dan tindakan antisipasi sehingga dapat menanggulangi perilaku *bullying* siswa di MI tersebut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

